



PEMBINAAN KAMPUNG MODERASI BERAGAMA MELALUI SOSIALISASI TANAM KEBERSAMAAN PANEN KEMAKMURAN DI DESA TAWANG KECAMATAN WATES KABUPATEN KEDIRI

M. Thoriqul Huda, Naufal Hasan Abdillah, Habib Sana Budin Sulton, Azizi Saifun Nasor, Putri Wulandari, Ayu Septiana Putri, Erina Dita Firdaus

Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: huda@iainkediri.ac.id

Abstract

Religious moderation is a way to strengthen relations between religious communities. Forming cooperation and strengthening communication is the most important thing in the process of establishing religious moderation in society. Apart from that, society needs to foster harmony and tolerance to avoid prolonged conflict. By implementing these things, religious people in society can carry out their religious activities safely without worrying about disapproval and rebellion from other religions. Because of this, it is necessary to hold socialization activities in the community regarding the essence of religious moderation and how religious moderation is a way to foster prosperity in society. This then became the reason for the formation of the "Plant Togetherness Harvest Prosperity" activity held by the Wates District KUA in collaboration with the Religions Study Program of the Kediri State Islamic Institute which was carried out in Tawang Village, Wates District, Kediri Regency. In this program, people from various religious backgrounds are invited to plant sweet potatoes together as a symbol of togetherness and mutual cooperation regardless of differences in beliefs. Sweet potatoes were chosen as the medium because they are easy to grow, have good economic value, and can be consumed by the whole community. By working together in the planting to harvest process, it is hoped that the community can understand the importance of togetherness, mutual respect, and building mutual prosperity. Through this activity, the people in the village are expected to be able to implement religious moderation practices in their daily lives.

Keywords: *Guidance, Religious Moderation, Socialization.*

Abstrak

Moderasi beragama merupakan suatu cara untuk memperkuat hubungan antar umat beragama. Pembentukan kerjasama dan penguatan komunikasi menjadi hal yang terpenting dalam proses pembentukan moderasi beragama di masyarakat.

Selain itu, di masyarakat perlu memupuk kerukunan dan toleransi untuk menghindari terjadinya konflik berkepanjangan. Dengan melaksanakan hal-hal tersebut, umat beragama di masyarakat dapat menjalani aktivitas keagamaannya dengan aman tanpa rasa khawatir ketidaksejutan dan pemberontakan dari agama lain. Oleh karena hal ini, perlu diadakannya kegiatan sosialisasi di masyarakat terkait dengan esensi moderasi beragama dan bagaimana moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kesejahteraan di masyarakat. Hal ini kemudian menjadi alasan terbentuknya kegiatan “Tanam Kebersamaan Panen Kemakmuran” yang diadakan oleh KUA Kecamatan Wates yang bekerjasama dengan Program Studi Agama-agama Institut Agama Islam Negeri Kediri yang dilaksanakan di Desa Tawang Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Dalam program ini, masyarakat dari berbagai latar belakang agama diajak untuk menanam ubi jalar secara bersama-sama sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong tanpa memandang perbedaan keyakinan. Ubi jalar dipilih sebagai media karena mudah ditanam, memiliki nilai ekonomi yang baik, serta dapat dikonsumsi oleh seluruh masyarakat. Dengan bekerja bersama dalam proses penanaman hingga panen, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan membangun kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan ini, masyarakat di desa tersebut diharapkan dapat melaksanakan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci: *Pembinaan, Moderasi Beragama, Sosialisasi.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri di mana tercipta masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari Tuhan. Dan karenanya, keanekaragaman ini, Indonesia memiliki semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Purba, 2022: 56-66). Keanekaragaman Indonesia ini tertuang dalam banyaknya suku, budaya, bahasa dan dan juga agama yang tersebar dalam berbagai daerah di Indonesia. Sehingga sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Indonesia disebut sebagai negara Multikultural. Jadi untuk tetap menjaga kelestarian multikultural ini, masyarakat harus hidup saling menghormati dan melengkapi tanpa membeda-bedakan (Shofa, 2022: 145-160).

Sebagai bangsa yang multikultural, agama di Indonesia terbagi dalam agama resmi dan aliran kepercayaan. Ada 6 agama besar yang sudah diakui keberadaannya di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Adapula aliran kepercayaan seperti Sapto Darmo, Kejawen, Sunda Wiwitan dan masih banyak lagi aliran kepercayaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia (Zaenal, 2018: 135-140). Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan Kemendagri, penduduk Indonesia mencapai 280.73 juta jiwa hingga akhir tahun 2023. Jumlah tersebut bertambah 2,98 juta jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan agamanya, 244,41 beragama Islam, 20,81 juta jiwa beragama

Kristen. 8,6 juta jiwa memeluk katolik. Sebanyak 4, 73 juta jiwa beragama Hindu, 2,01 juta pemeluk agama Budha, penganut khonghucu sebanyak 76.019 jiwa, sementara ada 99.045 jiwa menganut kepercayaan pada Tuhan (Rizaty, 2023).

Dengan banyaknya penduduk di Indonesia yang memiliki keberagaman agama pula, perlu adanya pembentukan kerukunan dan toleransi di masyarakat. Pada dasarnya, setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, kerukunan, keharmonisan, dan saling menghormati pemeluk agama lain, namun pemeluk agamalah yang perlu untuk di beri ajaran dan pemahaman yang lebih luas lagi tentang sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi tersebut, sehingga dengan adanya pemahaman yang baik antar pemeluk agama maka akan terwujud sikap saling menghargai perbedaan. Maka sangat penting untuk menjalankan praktik moderasi beragama (Kamiruddin, 2011: 157-176).

Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan bahwa tahun 2019 merupakan Tahun Moderasi beragama. Moderasi beragama menurutnya, dimaksudkan untuk mencegah pemahaman, sikap dan tindakan ekstrim beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan terorisme (Qolbi, 2024). Selain itu, moderasi beragama juga dapat menjaga peradaban manusia, menjaga Pancasila, menjaga nilai agama dan kearifan lokal. Moderasi beragama yang ada di Indonesia merupakan salah satu upaya untuk membentuk hubungan baik antar umat beragama, sehingga Indonesia menjadi negara yang harmonis. Dengan membentuk keharmonisan dan persatuan ini kita juga dapat mewujudkan cita-cita para pejuang negara Indonesia. Oleh karenanya, para penduduk Indonesia harus mampu membangun nilai moderasi beragama yang baik di masyarakat (Azahra, 2022: 81-94).

Dalam upaya membentuk kerukunan serta memberikan pemahaman mengenai praktik moderasi beragama, KUA Wates yang bekerja sama dengan Program Studi Agama-agama Institut Agama Islam Negeri Kediri Kediri membuat sebuah kegiatan yang dapat menjalin kerjasama dan membangun komunikasi antar umat beragama. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tawang Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang diberi tema "Tanam Kebersamaan Panen Kemakmuran". kegiatan ini menggunakan media Ubi Jalar, dimana dalam pelaksanaannya, setiap kelompok agama diberikan bagian lahan untuk menanam ubi jalar bersama-sama dengan kelompok agama lain. Proses ini mengajarkan pentingnya kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, selama masa perawatan tanaman, masyarakat juga mengikuti diskusi dan dialog antaragama yang difasilitasi oleh para tokoh agama dan akademisi. Hasil panen ubi jalar kemudian dibagikan kepada seluruh warga, mencerminkan bagaimana kerja sama yang baik dapat menghasilkan kesejahteraan bersama.

Program ini memperkuat moderasi beragama melalui kerja sama masyarakat lintas agama. Ubi jalar dipilih sebagai media karena mudah ditanam, bernilai ekonomi, dan dikonsumsi semua kalangan. Dalam kegiatan ini, umat

beragama menyampaikan pendapat, membangun komunikasi, dan mempererat kebersamaan. Sosialisasi ini juga bertujuan mencegah konflik dengan memperkuat komunikasi dan membangun kerja sama yang harmonis di masyarakat. Dengan menanam dan merawat ubi jalar bersama, masyarakat memahami pentingnya gotong royong dan toleransi. Hasil panen kemudian dibagikan sebagai simbol kesejahteraan bersama (Junaedi, 2019: 182-186).

Desa Tawang sendiri merupakan sebuah desa yang begitu kuat dalam menggambarkan sikap harmoni dan damai antar pemeluk agama. sehingga hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi setiap orang untuk membangun sikap moderasi beragama. Moderasi beragama disana dapat dibuktikan dengan setiap warga saling membantu warga lain yang beda agama untuk merayakan hari besar, ataupun menghadiri acara setiap warga tanpa memandang agama. Desa Tawang termasuk desa yang penduduknya menganut tujuh agama, yakni Islam yang berjumlah 9,787 jiwa, Kristen yang berjumlah 823 jiwa, Katolik yang berjumlah 121 jiwa, Hindu yang berjumlah 5 jiwa, Budha yang berjumlah 18 jiwa, Konghucu yang berjumlah 6 jiwa, dan Aliran Kepercayaan yang berjumlah 6 jiwa (Sholihah, 2024).

Predikat Kampung moderasi beragama terjadi berkat kerja sama semua unsur. Pemerintah, Tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum saling bekerjasama untuk saling menjaga dan melestarikan praktik moderasi beragama di masyarakat (Sholihah, 2024). Hal ini dilaksanakan untuk tetap menjaga kelestarian praktik moderasi beragama di Desa Tawang tetap terjaga hingga sekarang. Dengan memberikan wawasan tentang toleransi dan saling menghormati pada para warga Desa Tawang nilai-nilai moderasi beragama terjalin dengan baik. Saat ini masyarakat yang ada di Desa Tawang hidup saling menerima, hidup berdampingan, membaaur satu dengan yang lain dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pelestarian lingkungan (Junaedi, 2019: 182-186).

Metode Penelitian

Dalam kegiatan pembinaan yang kami lakukan di masyarakat saat ini kami menggunakan metode *Participation Action Research* atau yang sering disingkat dengan PAR. Metode PAR sendiri merupakan metode yang menggabungkan antara research dan action yang berkesinambungan dan tentu saja melibatkan masyarakat sekitar. Metode PAR selalu ditandai dengan adanya keterlibatan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai subjek dalam setiap proses kegiatan yang berlangsung, dan bukan sebagai objek. Metode ini adalah kombinasi antara penelitian dengan tindakan yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan penelitian mulai dari menyusun desain, instrument, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan laporan (Huda, 2023: 127-137).

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, PAR merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian, penelitian diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan (Kemmis dan Taggart, 1990: 156). Menurut Bakhari dan Futiah, metode PAR dapat diartikan ke dalam tiga kata yang memiliki hubungan atau keterkaitan satu sama lain, yaitu peran, penelitian, dan tindakan. bisa juga diartikan juga suatu penelitian yang dilakukan secara partisipatif sesuai peran yang dilakukan dan diimplementasikan pada tindakan yang dilakukan (Muhib, 2021: 86).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode PAR merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam pengambilan tindakan pada permasalahan dan setiap kegiatan yang berlangsung. Pada dasarnya metode PAR digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat yang berawal dari permasalahan yang terjadi dalam suatu daerah. Dengan menggunakan metode ini, para peneliti dapat ikut aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan mulai dari persiapan hingga evaluasi program yang sedang dijalankan. Menggunakan metode ini dalam suatu penelitian juga dapat membuat masyarakat merasakan bentuk pendampingan yang lebih baik dan lebih terkondisi karena dalam pelaksanaannya masyarakat dan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan.

Penggunaan metode PAR telah diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Kediri dan KUA Wates. Salah satu program yang dijalankan adalah "Tanam Kebersamaan, Panen Kemakmuran" di Desa Tawang, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Dalam program ini, mahasiswa dan pihak KUA Wates bekerja sama dengan masyarakat dalam kegiatan menanam dan merawat serta mengontrol pertumbuhan ubi jalar yang digunakan sebagai simbol kebersamaan lintas agama. Proses ini melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mereka memiliki peran aktif dalam keberhasilan program. Selain itu, mahasiswa IAIN Kediri dan KUA Wates melakukan sosialisasi terkait tata cara penanaman ubi jalar yang baik dan benar, sehingga nanti ubi jalar yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Dengan metode PAR, kegiatan ini tidak hanya menjadi penelitian semata, tetapi juga aksi nyata yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan serta membangun nilai gotong royong dan toleransi di masyarakat.

Kerangka Teori

A. Konsep moderasi beragama

Konsep moderasi beragama adalah suatu pendekatan atau filosofi dalam praktik keagamaan yang menekankan pada pemahaman yang seimbang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan antar keyakinan. Moderasi beragama menempatkan pentingnya memelihara keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dengan nilai-nilai universal seperti

toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pada dasarnya, moderasi beragama menolak ekstremisme dan fanatisme dalam praktik keagamaan. Ini berarti bahwa pemeluknya menghindari sikap yang keras kepala atau dogmatis dalam memahami agama mereka, dan menghargai keragaman keyakinan serta mencari cara untuk hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan (Iffan, 2020: 187-197). Pengertian utama dari moderasi beragama mencakup beberapa aspek:

1. Toleransi

Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap saling menerima dan menghormati perbedaan dalam keyakinan serta praktik keagamaan. Hal ini tidak hanya berarti menerima keberadaan keyakinan lain, tetapi juga mengapresiasi hak setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan. Dengan moderasi, setiap orang diajak untuk membangun kerukunan dengan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari keragaman yang memperkaya kehidupan bersama. Moderasi beragama mengajarkan toleransi, penghargaan, dan empati, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dan terhindar dari konflik akibat perbedaan pandangan atau ajaran keagamaan.

2. Keseimbangan antara agama dan kehidupan sehari-hari

Moderasi beragama menekankan bahwa praktik keagamaan tidak seharusnya mengganggu keseimbangan hidup seseorang maupun hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini berarti mengedepankan sikap bijaksana dalam menjalankan ajaran agama di tengah-tengah kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika dan kompleksitas. Moderasi beragama mengajarkan bahwa dalam beribadah dan menjalankan keyakinan, seseorang tidak perlu mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Dengan demikian, moderasi beragama mengajak setiap individu untuk menjalani kehidupan yang harmonis, mengutamakan kebersamaan, dan menghindari sikap ekstrem yang dapat menimbulkan ketegangan atau konflik.

3. Dialog antar-agama

Salah satu aspek penting dari moderasi beragama adalah mendorong dialog terbuka dan pemahaman mendalam antar pemeluk agama. Dengan adanya dialog, tercipta ruang untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, yang membantu menghilangkan prasangka, stereotip, dan kesalahpahaman yang mungkin timbul antar kelompok agama. Dialog ini bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan empati serta memahami sudut pandang yang berbeda. Melalui pendekatan ini, moderasi beragama berperan penting dalam membangun keharmonisan sosial, menciptakan lingkungan yang saling mendukung, dan memperkuat toleransi. Pada akhirnya, dialog ini membantu masyarakat hidup dalam kedamaian dan saling menghargai perbedaan.

4. Relevansi dan kontekstualitas

Moderasi beragama mengajarkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama perlu disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat tertentu, agar tetap relevan di masa kini. Hal ini berarti bahwa tidak semua ajaran agama harus diterapkan secara harfiah dalam kehidupan modern yang kompleks. Sebaliknya, moderasi membuka ruang bagi interpretasi yang lebih fleksibel, yang mempertimbangkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesejahteraan. Dengan pendekatan ini, ajaran agama dapat dipahami dan dijalankan dengan cara yang tetap menghargai esensinya namun relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pada akhirnya, moderasi beragama mendukung keterbukaan dan kemajuan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar agama.

5. Pencarian kesamaan

Moderasi beragama tidak hanya menghargai perbedaan tetapi juga aktif mencari kesamaan dan titik persamaan di antara berbagai tradisi agama. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat ikatan sosial antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan menyoroti nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan, moderasi beragama mendorong dialog yang memperlambat hubungan, menciptakan kedamaian, dan mengurangi potensi konflik. Melalui cara ini, setiap agama dapat berdampingan dalam semangat kebersamaan, saling mendukung, dan menghormati, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman (Muhaemin, 2023: 13-27).

Praktik moderasi beragama dalam kegiatan ini diwujudkan dengan pendekatan inklusif yang menekankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Melalui interaksi langsung dalam program pertanian bersama, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat memahami pentingnya kerja sama dalam keberagaman. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukan hanya konsep teoretis tetapi diterapkan secara praktis melalui kerja sama lintas agama yang konkret. Selain itu, dialog terbuka yang dilakukan dalam program ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan perspektif mereka, membangun pemahaman yang lebih luas, serta mengatasi prasangka antar kelompok. Dengan demikian, program ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan damai. Namun, dalam konteks global yang semakin terhubung, konsep ini menjadi semakin penting sebagai cara untuk mempromosikan perdamaian, harmoni, dan penghormatan terhadap pluralitas agama. Dengan memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama secara luas, masyarakat dapat membangun fondasi yang kokoh untuk perdamaian, harmoni, dan kerjasama lintas agama dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini (Wainarisi, 2023: 42-64).

Pembahasan

A. Pengenalan Program

Program Pembinaan Kampung Moderasi Beragama di Desa Tawang merupakan sebuah inisiatif untuk memperkuat semangat toleransi dan persatuan dalam masyarakat multikultural. Program ini dirancang untuk mengajak warga dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk lebih mengenal satu sama lain, sehingga terbangun pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan. Kegiatan ini juga menekankan nilai kebersamaan yang menjadi kunci dalam menjaga harmoni serta meminimalkan potensi konflik di tengah perbedaan.

Kegiatan sosialisasi “tanam kebersamaan” yang digagas oleh KUA Wates bersama dengan IAIN Kediri ini mengutamakan pendekatan dialogis, gotong royong, dan diskusi kelompok, di mana masyarakat Desa Tawang diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman. Dengan cara ini, program berupaya membangun sikap terbuka dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai pemisah. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditekankan bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling mendukung dan memperkokoh persaudaraan. Program ini tidak hanya mendorong warga untuk memahami moderasi beragama, tetapi juga untuk mempraktikkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini juga menjadi langkah awal menuju kemakmuran bersama, di mana kebersamaan dan komunikasi menjadi fondasi untuk mencapai tujuan kolektif. Melalui kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga, diharapkan tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dalam mencapai kesejahteraan. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah "panen kemakmuran," di mana masyarakat merasakan peningkatan kualitas hidup dan kemakmuran yang tercapai melalui sinergi dan kerjasama. Dengan demikian, program ini tidak hanya membawa dampak langsung pada keharmonisan desa, tetapi juga membuka jalan menuju desa yang aman, makmur, dan berdaya secara berkelanjutan.

B. Tahap Pelaksanaan Program

1. Pra Acara

Gambar 1. Sesi *briefing* dan diskusi acara di KUA Kecamatan Wates



Sumber: dokumentasi kegiatan

Sesi *briefing* yang diadakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wates sebagai persiapan awal sebelum pelaksanaan kegiatan utama. Dalam kegiatan ini, penyuluh agama dan mahasiswa IAIN Kediri mendiskusikan tentang detail acara dan alur kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Tawang. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawabnya. Diskusi ini juga meliputi pembagian tugas secara jelas, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

2. Sosialisasi Kegiatan dan Pembinaan Moderasi Beragama

Gambar 2. Sesi penyampaian materi sosialisasi moderasi beragama



Sumber: dokumentasi kegiatan

Penyampaian materi moderasi beragama dilaksanakan oleh tim dari Kementerian Agama. Dalam sesi ini, konsep-konsep moderasi beragama seperti toleransi, saling menghormati, dan pentingnya hidup harmonis dibahas secara rinci. Tujuan utama dari sesi ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Penyampaian materi ini juga diharapkan dapat menginspirasi peserta untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Sesi pembekalan tanam



Sumber: dokumentasi kegiatan

Materi selanjutnya adalah pembekalan tentang teknik dan cara tanam Ubi kepada peserta di Desa Tawang. Dalam sesi ini, peserta

diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menyiapkan lahan, memilih bibit yang baik, dan langkah-langkah penting dalam menanam tanaman. Pemateri juga menjelaskan cara merawat tanaman agar tumbuh dengan optimal, termasuk pengelolaan air dan pemupukan yang tepat. Pembekalan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tanam dengan benar, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam pertanian.

Gambar 4, 5, 6. Sesi diskusi kelompok atau *focus group discussion* (FGD)



Sumber: dokumentasi kegiatan

Setelah pemaparan materi, aktivitas selanjutnya adalah kegiatan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD). Dalam diskusi ini, peserta mendiskusikan tempat yang akan digunakan sebagai lahan penanaman, diskusi ini dilakukan oleh masing-masing dusun. Selain itu, diskusi ini juga memungkinkan peserta untuk lebih mendalami materi yang telah disampaikan dan saling bertukar pikiran mengenai penerapan moderasi beragama di masyarakat. Dengan adanya FGD,

diharapkan peserta dapat membangun dan memperkuat komunikasi dan toleransi di masyarakat.

Gambar 7. Foto bersama seluruh peserta dan panitia



Sumber: dokumentasi kegiatan

Gambar ini menunjukkan momen foto bersama yang dilakukan setelah acara sosialisasi dan diskusi selesai. Foto ini melibatkan seluruh peserta dan panitia yang terlibat dalam kegiatan. Foto bersama ini juga sebagai dokumentasi keberhasilan acara dan simbol komitmen bersama untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan dan moderasi beragama. Momen ini menjadi penutup yang bermakna, menandai terjalinnya hubungan yang erat di antara warga. Foto ini diharapkan menjadi pengingat bagi seluruh peserta akan pentingnya kerja sama dalam mewujudkan kampung yang harmonis dan toleran.

Gambar 8. Pembagian konsumsi dan bantuan transportasi



Sumber: dokumentasi kegiatan

Setelah acara sosialisasi selesai, panitia membagikan konsumsi dan bantuan transportasi kepada para peserta. Pembagian konsumsi ini adalah bentuk apresiasi panitia atas partisipasi aktif peserta dalam kegiatan. Selain itu, bantuan transportasi diberikan untuk mendukung kepeulangan peserta yang datang dari tempat jauh. Kegiatan ini menunjukkan perhatian panitia terhadap kenyamanan dan kebutuhan peserta, serta memastikan bahwa mereka dapat pulang dengan aman. Melalui bantuan ini, panitia berharap dapat menciptakan kesan positif dan membangun kepercayaan peserta terhadap program pembinaan ini.

3. Pasca Acara

Gambar 9, 10. Pembagaian pupuk untuk kegiatan penanaman bersama



Sumber: dokumentasi kegiatan

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, panitia kemudian melakukan pembagian pupuk kepada warga untuk mendukung kegiatan penanaman bersama. Pupuk ini disalurkan ke lokasi penanaman yang sebelumnya telah diputuskan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Pembagian pupuk merupakan langkah awal dalam memulai kegiatan bertani bersama, sebagai simbol gotong royong yang melibatkan seluruh warga.

Gambar 11. Pengolahan tanah sebagai lahan tanam



Sumber: dokumentasi kegiatan

Setelah pembagian pupuk terlaksana, warga kemudian melakukan pengolahan tanah sebagai persiapan lahan tanam. Dalam kegiatan ini, warga bergotong-royong menyiapkan tanah yang akan digunakan sebagai lahan tanam ubi jalar. Kegiatan ini menjadi sarana nyata untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bekerja sama demi kepentingan bersama. Melalui gotong royong dalam pengolahan tanah, masyarakat belajar untuk saling menghargai, memahami, dan menerima keberagaman yang ada. Selain itu, keterlibatan bersama dalam proses pertanian ini memperkuat rasa persaudaraan dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, praktik moderasi beragama tidak hanya diterapkan dalam wacana, tetapi juga dalam tindakan konkret yang memperkuat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 12. Persiapan akhir lahan untuk kegiatan tanam bersama



Sumber: dokumentasi kegiatan

Persiapan akhir lahan tanam sebelum kegiatan tanam bersama dimulai menjadi salah satu wujud nyata dari praktik moderasi beragama. Warga dari berbagai latar belakang agama terlihat bekerja sama dalam merapikan dan mempersiapkan lahan agar siap ditanami. Kegiatan ini mencerminkan semangat gotong royong yang kuat serta menegaskan nilai kebersamaan dan toleransi yang telah ditanamkan dalam program ini. Melalui kebersamaan dalam menyiapkan lahan, masyarakat belajar untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, mempererat tali persaudaraan, serta menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, persiapan ini menjadi simbol nyata dari hasil kebersamaan yang berkelanjutan demi kemakmuran desa mereka.

Penutup

Keanekaragaman budaya, suku, agama, dan keyakinan di Indonesia menjadikan negara ini multikultural dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika"

yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Indonesia dihuni oleh berbagai agama resmi dan aliran kepercayaan yang tersebar di berbagai daerah. Dengan jumlah penduduk sekitar 280,73 juta jiwa, masyarakat Indonesia terdiri dari pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya. Untuk menjaga kerukunan di tengah keberagaman, masyarakat diharapkan menjalankan prinsip saling menghormati dan menjaga harmoni antarumat beragama melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menolak ekstremisme dan mendorong sikap toleransi, pemahaman yang seimbang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep ini dijalankan agar masyarakat mampu hidup harmonis di tengah perbedaan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia, moderasi beragama diperkenalkan secara resmi pada tahun 2019, bertujuan untuk mencegah ekstremisme dan menjaga nilai-nilai lokal serta agama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu upaya moderasi beragama diimplementasikan melalui kegiatan "Tanam kebersamaan, Panen Kemakmuran" di Desa Tawang, Kediri, yang mengajarkan toleransi dan kerja sama antarumat beragama.

Dalam implementasi program "Tanam Kebersamaan, Panen Kemakmuran," sosialisasi menjadi bagian paling penting dari keberhasilannya. Sebelum tahap penanaman, masyarakat mendapatkan pemahaman mendalam mengenai moderasi beragama dan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi ini dilakukan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan sesi FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipaparkan dalam sesi sosialisasi tercermin dalam kegiatan tanam ubi jalar, di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuannya, baik dalam menanam, merawat, hingga memanen hasil bersama. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi lebih dari sekadar upaya pertanian, tetapi juga sarana membangun harmoni sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi, bekerja sama, dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong dalam menanam dan merawat ubi jalar menjadi simbol kebersamaan yang memperkuat hubungan sosial antarumat beragama. Kegiatan ini mendorong sikap saling mendukung, mempererat persaudaraan, serta membangun rasa kebersamaan dalam keberagaman. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui hasil panen, kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif. Dengan adanya diskusi dan sosialisasi tentang moderasi beragama, masyarakat semakin memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menolak sikap ekstremisme.

Program ini bukan hanya sekadar aksi pertanian, tetapi juga bentuk nyata dari upaya membangun perdamaian dan keharmonisan sosial. Dengan demikian, praktik moderasi beragama dapat terus dikembangkan sebagai strategi untuk memperkuat persatuan, kesejahteraan, dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Azahra, Salsabila dan Zaenul Salam. (2022). Moderasi Beragama Untuk Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal: Volume 1 No 4 Desember 2022. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1 (4 Desember).
- Huda, M. Thoriqul., Setyorini, N. M., Wulandari, Y. L. F., Masyitoh, U., Darojah, L. R. I., Aryuni, H. H. P., Ni'mah, E. K., Yulianta, A. F., Jannah, B. R., Lestari, A. F., Rinwelmina, S., Pransischa, N. A., Haq, A. K. A., Jayanti, I. M., Zuhairi, M. F., & Rohman, M. F. (2023). Pelatihan Dakwah Digital Live Streaming Sebagai Upaya Program Paham Digital Pemuda Desa Bulu Kediri. *Jurnal: Volume 3 No 2 Agustus 2023. TAAWUN*, 3 (2 Agustus),
- Iffan, Ahmad, Muhammad Ridho Nur, dan Asrizal Saiin. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Jurnal: Volume 3 No 2 Desember 2020. PERADA*, 3 (2 Desember).
- Junaedi, Edi. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Jurnal: Volume 18 No 2 Desember 2019. Journal Multicultural dan Multireligious*, 18 (2 Desember).
- Kamiruddin. (2011). Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim). *Jurnal: Volume 3 No 2 Desember 2011. Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3 (2 Desember).
- Kemmis, Stephen dan R. McTaggart. (1990). *The Action Research Planner*. 1st ed. Geelong: Deakin University Press.
- Muhaemin, M dan Y. Yunus. (2023). Pengamalan Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Pesantren. *Jurnal: Volume 12 No 2 Agustus 2023. Jurnal Konsepsi*, 12 (2 Agustus).
- Muhid, Abdul, Agus Afandi, dan Mohammad Hadi Sucipto. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. 1st ed. Surabaya LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Purba, Gomgom. (2022). Partisipasi Sosiologis Generasi Z Kristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Batam. *Jurnal: Volume 3 No 1 Juni 2022. Jurnal Tabgha*, 3 (1 Juni).
- Qolbi, Insan Khoirul. LHS dan Moderasi Beragama. [Kemenag.go.id](https://kemenag.go.id). <https://kemenag.go.id/opini/lhs-dan-moderasi-beragama-1f0fyj>.
- Rizaty, Monavia Ayu. Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama Pada 2023. [DataIndonesia.id](https://dataindonesia.id). <https://dataindonesia.id/vaia/detail/mayoritas-penduduk-indonesis-beragama-islam-pada-2022>.
- Shofa, Abd dan Muid Aris. (2022). Praktik Kehidupan Toleransi di Masyarakat Desa Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ideologi (Studi di Desa Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Bondowoso). *Jurnal: Volume 28 No 2 Agustus 2022. Jurnal Ketahanan Nasional*, 28 (2 Agustus).
- Sholihah, Alifiatu. Laporan Hasil Rintisan KMB Tawang Wates Kediri Jatim. [Scribd.com](https://scribd.com). [Laporan Hasil Rintisan KMB Tawang Wates Kediri Jatim | PDF](https://scribd.com/document/381111111/Laporan-Hasil-Rintisan-KMB-Tawang-Wates-Kediri-Jatim-PDF).
- Wainarisi, Yane Octavia Rismaati, Wilson, Telhalia, Aloysius, dan Neti. (2018). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur. *Jurnal: Volume 4 No 1 Februari 2023. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 4 (1 Februari).
- Zaenal, Ahmad dan M. Anang Sholikhudin. (2018). Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal: Volume 1 No 2 April 2018. Jurnal Multicultural*, 1 (2 April).